

**PEREMPUAN PEGAWAI NEGERI SIPIL DALAM PERNIKAHAN
POLIGINI
(Studi Fenomenologi Mengenai Perempuan PNS yang Terikat dalam
Pernikahan Poligini di Kabupaten Karawang)**

Siti Nursanti

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRACT

The study is titled "Women In Marriage Polygyny " This stems from the rise of polygynous marriages occur among the people of Indonesia , especially among civil servants in Karawang district . Polygynous marriage is a form of marriage that is undertaken by one man with several women in the same time period. Polygynous marriage is a marriage that has not been widely accepted in society. Polygynous marriage may be performed in the Islamic religion with the terms and conditions applicable. For PNS Women polygynous marriages may be performed with the terms must obtain permission from the first wife. This study wants to examine the significance of women, marriage and the meaning of women's experience of civil servants communication in polygynous marriages in karawang district. The theory is used to form the framework is Symbolic Interaction theory of George Herbert Mead and Alferd Schutz Theory Phenomenology. Researchers using qualitative methods through a phenomenologic approach to tradition. This tradition seeks to uncover and understand the reality of the research is based on the perspective of the research subjects. In this study using eight informants as sources of information. The results showed that PNS Women in polygynous marriages bekeja interpret that women as a form of self-actualization, recognition in the community and economic independence. Polygynous marriage is a test of patience, protection and berpasangan needs. Communication experiences of women civil servants in polygynous marriages as a form of torture against himself and his family, the shape and strength of true happiness and a test of patience in undergoing a test of life.

Keywords: *WomenMarriagePolygyny, Symbolic Interaction, Phenomenology*

PENDAHULUAN

SE (nama samaran) menuturkan bagaimana pengalamannya menjadi seorang istri dalam pernikahan poligini, SE mengatakan kalau cinta harus bisa dirasionalisasikan, jangan demi cinta mengorbankan segalanya demikian SE berujar. Kembali SE mengungkapkan pengalamannya anggap saja pernikahan itu seperti sedang melakukan bisnis, ikuti kata hati boleh tapi jangan sampai seluruh hati kita diberikan demikian pengalaman SE menjalani kehidupan sebagai istri kedua.

“.....Suami terkadang selalu mengatakan perempuan itu tidak setia, perempuan dituntut untuk selalu bisa melayani suami dengan baik, memperhatikan seluruh kebutuhannya, dan ketika dituntut hal yang sama kepada suami tentu saja mereka tidak bisa melaksanakannya terutama dalam urusan keadilan. Selalu saja ada yang terkorbankan, entah itu dalam urusan waktu maupun urusan materi. Jadi jika ada laki-laki menginginkan menjadi istri keduanya mohon dipertimbangkan dengan perlahan lahan, jika terjadi maka ingatlah cinta harus bisa dirasionalisasikan....”¹

SE mengungkapkan bahwa poligini merupakan sebuah komitmen antara dirinya dengan seorang suami yang telah memiliki istri sebelumnya. Komitmen ini harus dijalani

¹ Wawancara dengan SE pada hari Minggu tanggal 1 September jam 09.00 WIB di Kediaman SE

dengan sabar dan ikhlas, dibutuhkan pengertian dan kesepahaman konsep diantara dirinya dan pasangannya. Keadilan merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan oleh pihak suami sehingga tidak ada yang merasa dikorbankan. Pernikahan poligini dapat dijalankan jika terdapat saling pengertian, keikhlasan dan kesabaran yang terbangun dari sebuah proses komunikasi dari semua pihak yang menjalaninya.

TT (nama samaran) seorang pejabat dikalangan pemerintah daerah berkata

“.....saya pun tidak ingin memilih jalan seperti itu tapi bagaimana pun ini bukan kehendak saya, semua sudah diatur jalannya oleh Sang Khalik seandainya saya bisa memilih dan mengatur hati sesungguhnya dia sangat tidak ingin seperti ini. ini semua sudah diatur oleh Nya dan ini pun tidak diharamkan oleh Nya semua sudah diatur dan berjalan secara natural. Kami bertemu, mereka bersama dan kemudian terjadilah pernikahan yang....”²

TT menganggap bahwa pernikahan merupakan sebuah takdir yang telah digariskan kepada dirinya, TT menganggap bahwa pernikahan harus berjalan senatural mungkin. Pengalamannya dalam menjalani pernikahan poligini mengajarkan kepadanya bagaimana bersikap sabar dan menerima setiap ketentuan Allah terhadap dirinya.

YT (nama samaran) seorang pejabat disalah satu instansi pemerintahan menuturkan pengalamannya bagaimana akhirnya ketika cinta suaminya terbagi, rumah tangganya telah berjalan sekian tahun dengan seorang suami yang cukup mapan. YT membutuhkan waktu dua tahun hingga akhirnya berada pada tahap penerimaan apa yang dilakukannya sebagai bentuk takdir yang telah di berikan kepadanya, awalnya memang berat tapi setelah dijalani perlahan lahan dan melalui negosiasi yang cukup panjang antara pasangan tersebut akhirnya YT bisa menerima dan dapat menilai masalah ini dari sisi lain.

“.....Saya termasuk perempuan yang beruntung, dengan karir saya yang mulai menanjak dan kesibukan yang mulai banyak sekarang saya tak lagi harus memikirkan menjaga suami saya, kewajiban saya telah tertolong dengan adanya istri kedua. Saya salut sama suami saya yang sanggup membuat saya bangkit dari keterpurukan dan mampu melihat masalah ini dari sisi yang lain. Satu hal yang harus di hindari dari seorang suami ketika dia memilih untuk membagicintanya adalah membandingkan kedua cintanya tersebut, membicarakan istrilainnya ketika mereka bersama adalah hal yang harus dihindari. Cemburu pasti ada hanya bagaimana berdamai dengan kecemburuan itu dan mengolahnya menjadi hal positif....”³

Pernikahan poligini tidak hanya dijalani oleh masyarakat biasa, dapat kita lihat di pemberitaan media akhir akhir ini. Pernikahan poligini juga terjadi dikalangan selebritis, politisi maupun pejabat publik lainnya. Undang undang perkawinan No 1 tahun 1974 mengisyaratkan sebuah bentuk pernikahan monogami, dimana sebuah komitmen yang hanya dijalani oleh seorang perempuan dan seorang laki laki dalam waktu yang bersamaan. Poligini sendiri diatur dalam Undang undang kompilasi hukum islam, dimana hanya perempuan muslim dan laki laki muslim yang boleh menjalani pernikahan poligini dengan mengikuti syarat dan ketentuan yang berlaku.

Undang undang No 1 tahun 1974 tentang perkawinan pada hakikatnya menganut asas monogami, tetapi memungkinkan dilakukannya poligini. Peraturan Pemerintah Nomor 9 tahun 1975 tentang pelaksanaan Undang Undang No 1 tahun 1974 mengatur prosedur poligini bagi masyarakat secara umum. Sedangkan peraturan pemerintah No 10 Tahun 1983

² Wawancara dengan TT hari Senin 2 September 2013 jam 16.00 WIB di kediaman TT

³ Hasil wawancara dengan YT hari Kamis 5 September 2013 12.00 WIB di Kantor YT

jo Peraturan Pemerintah nomor 45 Tahun 1990 serta surat edaran Nomor 08/SE/83 khusus mengatur izin poligini bagi pegawai negeri sipil. Selain itu, Inpres Nomor 1 Tahun 1991 Tentang Kompilasi hukum Islam berlaku khusus bagi masyarakat muslim.

Dalam Peraturan Pemerintah No 10 Tahun 1983 jo Peraturan Pemerintah nomor 45 Tahun 1990 serta surat edaran Nomor 08/SE/83 khusus mengatur izin poligini bagi pegawai negeri sipil, disebutkan bahwa seorang pegawai negeri sipil perempuan dilarang menjadi istri dalam sebuah pernikahan poligini dipasal selanjutnya dijelaskan bahwa laki laki yang ingin melakukan pernikahan poligami diharuskan mendapat izin dari istri pertamanya. Dalam Undang Undang tersebut juga diuraikan criteria dan syarat yang harus dipenuhi bagi laki laki yang akan menjalani pernikahan poligini.

Kabupaten Karawang sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang terletak di antara Daerah Khusus Ibu Jakarta dan Provinsi Jawa Barat, Karawang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di pesisir pantai utara. Kebiasaan yang terjadi di Kabupaten Karawang adalah terjadinya banyak pernikahan di musim panen dan perceraian di musim paceklik demikian penjelasan Ketua Pengadilan Karawang Dr.H.M.Arsyad.M.SH.,MH.

“.....Peningkatan angka perceraian terjadi ketika musim paceklik dimana secara kondisi perekonomian masyarakat Karawang mengalami penurunan. Aktivitas pengadilan Agama Karawang dapat dilihat oleh masyarakat umum melalui situs www.pa-karawang.go.id dari angka statistik terlihat peningkatan yang cukup signifikan angka gugat cerai, talak cerai dan isbat nikah dari tahun ke tahunnya. Isbat nikah adalah pengesahan pernikahan yang sudah dilakukan secara agama akan tetapi belum dicatatkan secara negara. Isbat nikah biasanya dilakukan oleh pasangan yang melakukan pernikahan secara siri sebelumnya, salah satu penyebab terjadinya Isbat nikah adalah pernikahan yang dilakukan secara poligini....”⁴

Proses perceraian maupun pernikahan poligini bagi PNS diatur tersendiri melalui Undang-undang dan Peraturan pemerintah, pernikahan poligini dimungkinkan bagi seorang laki-laki akan tetapi tidak diperbolehkan bagi seorang perempuan, syarat dan ketentuannya pun berlaku. Pernikahan poligini maupun perceraian di haruskan memperoleh izin dari atasan dan izin dari istri pertama. Masalah pernikahan dan perceraian PNS terlebih dahulu di proses di Inspektorat masing-masing daerah. Kepala Inspektorat Kabupaten Karawang Ir. Agus Sundawiana menyampaikan bahwa

“.....angka perceraian di kalangan pegawai negeri sipil (PNS) Karawang meningkat tajam, jika pada tahun 2013 angka perceraian PNS hanya tercatat 33 kasus, pada tahun lalu terdapat 41 kasus. Dari jumlah tersebut, permintaan perceraian lebih banyak diajukan pihak wanita (gugat cerai). Selebihnya, dimohon oleh pihak pria. Data tersebut kami peroleh saat PNS yang akan bercerai meminta persetujuan dari bupati. Sebelumnya mereka lapor ke inspektorat untuk mendapatkan rekomendasi dari kami....”

“.....PNS yang bercerai didominasi tenaga guru dan petugas kesehatan. Alasan mereka pun beragam, mulai dari soal kesetiaan, penghasilan, hingga adanya pihak ketiga. Kami juga prihatin angka perceraian PNS terus meningkat dari tahun ke tahun. Tetapi kami tidak bisa berbuat banyak karena hal tersebut merupakan urusan pribadi....”⁵

Selain meningkatnya kasus perceraian, meningkat juga pengaduan yang dilakukan istri terkait adanya pihak ketiga dalam kehidupan pernikahan para PNS. Kebanyakan dari istri

⁴ Hasil wawancara dengan Ketua Pengadilan Agama Dr.H.Arsyad M.SH.,MH hari senin 7 Januari 2014

⁵ Hasil wawancara dengan kepala Inspektorat Kabupaten Karawang tanggal 7 Januari 2014

mengadukan permasalahan hadirnya orang ketiga dalam rumah tangga mereka, hanya saja kebanyakan dari para istri rata-rata mengadukan permasalahannya agar suami dapat menceraikan istri keduanya atau menindak istri keduanya, dalam permasalahan ini pihak Inspektorat maupun Badan Kepegawaian Daerah tidak dapat berbuat banyak karena mana kala akan dilakukan tindakan terhadap suami dan istri tersebut berupa pemberian sanksi administrasi akhirnya pihak istri pertama melaporkan bahwa masalah tersebut sudah dapat diselesaikan secara kekeluargaan.

Pernikahan poligini yang dilakukan oleh Pegawai Negeri Sipil di kalangan perempuan yang bekerja di Kabupaten Karawang dilakukan dalam kondisi sadar dengan sepenuh hati terhadap apa yang diputuskannya. Segala aturan yang mengikatnya tak lagi diindahkan, pada akhirnya semua dilakukan dengan kesadaran penuh dengan motif yang melatar belakangnya. Hal ini cukup menarik untuk diteliti menurut Kuswarno (2009:23) Berkaitan dengan “kesengajaan”, diperlukan suatu kondisi atau latar belakang, yang memungkinkan bekerjanya struktur kesadaran dalam pengalaman. Kondisi tersebut menyangkut perwujudan, keterampilan jasmani, konteks budaya, bahasa, praktik sosial dan aspekdemografis dari sebuah aktivitas yang disengaja. Fenomenologi akan membawa pemahaman dari pengalaman sadar, kepada kondisi yang akan membantu memberikan pengalaman “kesengajaan” tersebut.

Pada penelitian ini peneliti merasa bahwa pendekatan fenomenologi merupakan metode penelitian yang sesuai dalam berusaha menjelaskan fenomena perilaku perempuan dalam pernikahan poligini yang dialami dalam keadaan sadar, dalam kognitif dan dalam tindakan perseptual. Hal ini dirasakan sesuai karena fenomenologi mencari pemahaman seseorang dalam membangun makna dan konsep kunci yang intersubjektif. Ciri penelitian fenomenologi dalam kuswarno (2009:37)

Fenomenologimencari makna dan hakikat dari penampakan, dengan intuisi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman. Makna ini yang pada akhirnya membawa ide, konsep, penilaian dan pemahaman yang hakiki. (Kuswarno, 2009:37)

Peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi bagaimana pengalaman para perempuan dalam pernikahan poligini yang dilakukan secara sengaja dan sadar dengan segala konsekuensi yang akan didapatnya memaknai pernikahan poligini yang telah dilakukannya. Pengalaman sadar ini akan menghantarkan peneliti kepada motif para perempuan tersebut dan bagaimana mereka memaknai pernikahan yang dijalannya. Bagaimana mereka bertahan dengan segala kondisi dan konsekuensi yang diterimanya. Dalam pernikahan yang sejatinya fungsi istri hanya dijalani oleh satu orang perempuan saja sekarang harus dijalani oleh dua orang atau lebih dalam waktu yang bersamaan.

MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

a. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman Perempuan pekerja berstatus PNS dalam pernikahan poligini di Kabupaten Karawang.

b. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengkaji:

1. Bagaimana makna Perempuan pekerja bagi para perempuan pekerja berstatus PNS dalam pernikahan poligini di Kabupaten Karawang
2. Bagaimanamakna perkawinan poligini bagi para perempuanpekerja berstatus PNS dalampernikahanpoligini
3. Bagaimana konsstruksi makna pernikahan poligini bagi perempuan pekerja berstatus PNS dalam pernikahan poligini

LANDASAN TEORETIS

a. Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Ahli teori fenomenologi yang paling menonjol adalah Alfred Schutz, menurutnya tugas fenomenologi menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan berakar. Meyakini bahwa dunia yang dialami atas sebuah kesadaran manusia secara implisit, termasuk terhadap dunia eksternal, dapat dimengerti karena kesadaran kita dan sepanjang memiliki makna. Jadi fenomenologi mengidentifikasi masalah dari dunia pengalaman indrawi yang bermakna kepada dunia yang penuh dengan objek-objek yang bermakna, suatu hal yang semula terjadi dalam kesadaran individu secara terpisah dan kemudian secara kolektif didalam interaksi antara kesadaran-kesadaran. (Craib dalam Basrowi dan Sudikin, 2002: 39).

Karya Schutz sangat penting bagi teori komunikasi karena menempatkan komunikasi sebagai faktor penting bagi realitas yang dialami seseorang. Realitas bagi kita tergantung pada apa yang kita pelajari dari orang lain dalam komunitas sosial budaya kita yang terbentuk suatu situasi historis. Seseorang dalam berbagi waktu dan tempat mengalami realitas yang berbeda, contohnya seperti “Apabila suatu realitas, jika disaring melalui situasi biografi saya, akan menjadi realitas saya”. (Sendjaja, 1994: 375).

Bagi Schutz pengetahuan sosial mengandung formula yang merupakan cara-cara yang sudah dikenal untuk melakukan sesuatu. Memungkinkan seseorang untuk mengelompokkan sesuatu menurut logika yang sama-sama dipahami dalam menyelesaikan masalah, melakukan peranan, berkomunikasi dan untuk menyesuaikan perilaku dalam perilaku yang berbeda. Sebagai fenomenologi sosial, filsafat Schutz memberikan dukungan bagi aliran pemikiran konstruksi sosial yang mengarahkan pengamatan pada makna-makna yang dibawa oleh orang yang berbeda dalam suatu komunikasi.

Schutz tidak menjelaskan adanya suatu kesamaan dalam semua kehidupan manusia yang melewati umur penciptanya. Dalam setiap situasi fenomenologis yakni konteks, ruang, waktu dan historis yang secara unik menempatkan individu memiliki dan menerapkan persediaan pengetahuan (*stock of knowledge*) yang terdiri dari semua fakta, kepercayaan, keinginan, prasangka dan aturan, yang kita pelajari dari pengalaman pribadi dan pengetahuan siap pakai yang tersedia bagi kita di dunia tempat kita lahir dan eksis. Sehingga konsep intersubjektifitas dalam fenomenologi Schutz merupakan konsep yang memungkinkan kita melakukan interaksi dalam komunikasi. Dengan bekal karakteristik persediaan pengetahuan yang dimiliki, maka dapat saling berbagi perspektif dengan orang lain, dapat melakukan berbagai macam hubungan dengan orang lain.

Pandangan Schutz, kategori pengetahuan, derajat pertama bersifat pribadi dan unik bagi setiap individu dalam interaksi tatap muka dengan orang lain. Kemudian berbagai pengkhasan (*typication*) yang telah terbentuk dan dianut semua anggota suatu budaya, terdiri dari mitos, pengetahuan, budaya dan akal sehat (*common sense*). Maka tujuan utama analisis fenomenologis adalah mengkonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka alami sendiri. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif, dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagai persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan melakukan interaksi.

Derajat kedua bagi Schutz, yaitu mengkonseptualisasikan pengamatan yang berhasil diamati oleh pancaindera atas sebuah realitas yang ada, kemudian dikonfirmasi realitas pengamatan tersebut kepada pelaku dalam realitas tersebut. Schutz menyetujui pemikiran Weber tentang penggalan dari perilaku manusia (*human being*) dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna secara sosial (*social meaningful reality*).

Schutz menyebutkan manusia yang berperilaku sebagai “aktor”. Ketika seseorang melihat perbuatan aktor atau mendengar apa yang dikatakan, ia akan memahami makna dari

tindakan tersebut. Dalam dunia sosial hal demikian disebut sebagai sebuah “realitas interpretif” (*interpretive reality*). (Cuff dan Payne dalam Kuswarno, 2004: 47). Maka penelitian sosial adalah usaha untuk mengembangkan model-model sistem konsep dan relevansi subjek untuk penelitian oleh karena hal-hal tersebut dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Kaum fenomenologis menolak prediksi sebagai tujuan ilmu sosial, eksplanasi tidak identik dengan prediksi. Karena prediksi dapat menjadi tujuan hanya bagi fenomena yang memungkinkan penjelasan kausalitas. Sehingga dengan kata lain fenomenologi adalah mengkonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka alami sendiri. (Mulyana, 2002: 62).

Kemudian menurut Schutz, bahwa orang-orang begitu saja menerima dunia keseharian itu eksis dan orang lain berbagi pemahaman atas ciri-ciri penting dunia ini. Selain makna “intersubjektif”, dunia sosial menurut Schutz harus dilihat secara historis. Karenanya Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu baik sekarang ataupun akan datang.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam intersubjektivitas atau pemahaman kebermaknaan atas tindakan, ucapan, dan interaksi sebagai anggota masyarakat, yakni situasi pengkhasan (*typication*). Karena menurut Schutz tindakan intersubjektif para aktor itu tidak muncul begitu saja, tetapi harus melalui proses panjang, artinya sebelum masuk pada tataran *in order motive*, menurut Schutz ada tahapan *because motive* yang mendahuluinya. Sehingga fenomenologi hadir untuk memahami makna subjektif manusia yang diatributkan pada tindakan-tindakan dan sebab-sebab serta konsekwensi dari tindakannya. (Basrowi dan Sudikin, 2002: 42).

Penjelasan lain, bahwa Schutz melihat kedepan pada masa yang akan datang (*looking-forward into the future*) merupakan hal yang esensial yang konsep tindakan atau *action (hande in)*. Tindakan adalah perilaku yang diarahkan untuk mewujudkan tujuan pada masa datang yang telah ditetapkan (*determinate*). Kalimat tersebut mengandung makna bahwa seseorang memiliki masa lalu (*pastness*). Dengan demikian tujuan tindakan memiliki unsur ke masa depan (*futurity*) dan unsur ke masa lalu (*pastness*).

Dalam menggambarkan tujuan suatu tindakan seseorang cukup kompleks, Schutz menyebut *in the future perfect tense*. Sementara itu, suatu tindakan dapat berupa “tindakan yang sedang berlangsung” (*the action in the progress*) dan “tindakan yang telah lengkap” (*the complete act*). Tindakan adalah sebuah makna yang rumit atau makna yang kontekstual, oleh karena itu, untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang perlu di beri fase. Schutz mengusulkan fase yang bernama *in order into motive* (motif supaya) yang merujuk pada masa yang akan datang. Kemudian tindakan *because motive* (motif karena) yang merujuk pada masa lalu. (Kuswarno, 2004: 48). Penelitian fenomenologi, peneliti sedemikian rupa masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya, sehingga apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh subjek penelitian dalam kehidupan sehari-hari. Moleong mengungkapkan bahwa fenomenologi melihat sisi subjektif dari subjek penelitian atau dari sisi pandangan subjek penelitian.

Para fenomenolog percaya bahwa makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kisah kitalah yang membentuk kenyataan. Tujuan pengertian subjek penelitian, yaitu melihatnya dari segi pandangan mereka. Jika ditelaah secara teliti, frase “dari segi pandangan mereka” menjadi persoalan. Persoalan pokoknya ialah “dari segi pandangan mereka” merupakan konstruk penelitian. Melihat subjek dari segi ide ini hasilnya barangkali akan memaksa subjek mengalami dunia asing baginya. (Moleong, 2006: 9).

Poligini merupakan sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama islam. Sejauh ini pernikahan poligini hanya diperbolehkan dalam agama islam yang diatur dalam Undang undang kompilasi Islam, pernikahan poligini dibolehkan

dengan mengikuti syarat dan ketentuan yang berlaku. Pelaku poligini dalam pandangan Fenomenologi sosial dianggap sebagai aktor yang memiliki alasan dalam melakukan tindakannya.

Beberapa orang beranggapan bahwa kebahagiaan baru bisa dikatakan bahagia jika kebahagiaan tersebut sudah dapat di ceritakan kepada orang lain, seperti halnya kita memiliki gadget terbaru gadget itu akan terasa membanggakan mana kala ada orang lain yang ikut menilai gadget kita. Pernikahan poligini yang dilakukan secara siri pada awalnya kemungkinan hanya diketahui oleh beberapa orang saja yang terlibat langsung dalam pernikahan itu, namun pada akhirnya pelakunya juga terdorong untuk menceritakan dan membenarkan apa yang dilakukannya dari versi pelaku. Ada kebanggaan tersendiri ketika pelaku menceritakannya dan kemudian orang lain menanggapi dan memberikan pujian. Pengalaman yang dirasakan oleh para pelaku dibagikan kepada orang lain melalui interaksi sosial mereka, ada kebanggaan tersendiri mana kala para pelaku berbeda dengan lingkungannya.

Pengambilan keputusan pernikahan poligini dilakukan secara sadar berdasarkan berbagai macam pertimbangan yang menyertakan pengaruh masyarakat, keluarga dan kepercayaan agama yang dianut oleh para pelaku dalam pernikahan ini. Berpoligini mengharuskan para pelakunya untuk memenuhi ketentuan dan syarat yang diberlakukan di masyarakat. Keputusan berpoligini tentunya dipengaruhi oleh pengalaman di masa lalu dari setiap aktor pelakunya, pengalaman ini lah yang kemudian menjadi dasar para pelaku mengambil keputusan ini.

Pengalaman inilah yang kemudian mempengaruhi setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh para aktor pelaku poligini. Poligini bukan lah sebuah fenomena yang biasa terjadi dimasyarakat, pandangan masyarakat terhadap perempuan pelaku poligini terutama istri kedua hingga detik ini masih negatif hal ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap tindakan sosial dari para perempuan tersebut. Bersosialisasi merupakan sebuah kebutuhan yang harus dilakukan oleh setiap perempuan tidak terkecuali bagi mereka yang menyandang sebagai istri kedua.

b. Teori Interaksi Simbolik (George Herbet Mead)

Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada dibawah payung perspektif yang lebih besar yang sering disebut perspektif fenomenologis atau perspektif interpretif. Beberapa orang ilmuwan punya andil utama sebagai perintis interaksionisme simbolik: James Mark Baldwin, William James, Charles Horton Cooley, John Dewey, William I. Thomas, dan George Herbert Mead. Akan tetapi dari semua itu, Mead-lah yang paling populer sebagai peletak dasar teori tersebut. Mead mengembangkan teori interaksi simbolik tahun 1920-an dan 1930-an ketika ia menjadi professor filsafat di Universitas Chicago.

Mead menulis banyak artikel, namun gagasan-gagasannya mengenai interaksi simbolik berkembang pesat setelah mahasiswanya menerbitkan catatan-catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksi simbolik, yakni *Mind, self & Society* (1934), yang terbit tak lama setelah Mead sendiri meninggal dunia. Menurut George Herbert Mead dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif, inti dari teori interaksi simbolik adalah teori tentang “diri” (*self*), yang juga dapat dilacak hingga definisi diri dari Charles Horton Cooley. Mead, seperti juga Cooley, menganggap bahwa konsepsi diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain (Mulyana, 2006 : 73)

Pandangan Mead (dalam Mulyana, 2006:75) tentang diri terletak pada konsep “pengambilan peran orang lain” (*taking the role of the other*). Konsep Mead tentang diri merupakan penjabaran “diri sosial” (*social self*) yang dikemukakan William James dan pengembangan dari teori Cooley tentang diri. Bagi Mead dan pengikutnya, individu bersifat

aktif, inovatif yang tidak saja tercipta secara sosial, namun juga menciptakan masyarakat baru yang perilakunya tidak dapat diramalkan.

Bagi Cooley dan Mead, diri muncul karena komunikasi. Tanpa bahasa, diri tidak akan berkembang. Manusia unik karena mereka memiliki kemampuan memanipulasi simbol-simbol berdasarkan kesadaran. Mead menekankan pentingnya komunikasi, khususnya melalui mekanisme isyarat vokal (bahasa), meskipun teorinya bersifat umum. Isyarat vokallah yang potensial menjadi seperangkat simbol yang membentuk bahasa. Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respons manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya alih-alih dalam pengertian stimulasi fisik dari alat-alat indranya.

Konsep penting dalam interaksionisme simbolik, yaitu *Mind* (Pikiran), *Self* (Diri), *Society* (Masyarakat), yang dijabarkan sebagai berikut :

1. ***Mind*** (Pikiran), Mead mendefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. dalam interaksi simbolik tak luput dari **bahasa** (*language*), sebuah sistem simbol verbal dan nonverbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan dan dimiliki bersama. Bahasa juga tergantung pada apa yang disebut Mead sebagai **Simbol signifikan** atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang. Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, kita mengembangkan apa yang dikatakan Mead sebagai pikiran, dan ini membuat kita mampu menciptakan setting interior bagi masyarakat yang kita lihat beroperasi diluar diri kita. Jadi pikiran dapat digambarkan sebagai cara orang menginternalisasi masyarakat. Akan tetapi pikiran tidak hanya bergantung pada masyarakat. Mead menyatakan bahwa keduanya memiliki hubungan timbal balik. Pikiran merefleksikan dan menciptakan dunia sosial, terkait dengan konsep pikiran adalah pemikiran (*thought*) yang dinyatakan oleh Mead sebagai percakapan didalam diri sendiri. Sementara Roger, dalam cerita pembuka, bersiap untuk pekerjaan barunya, ia mengingat kembali semua pengalaman yang membawanya ke waktu dan tempat tersebut. Roger mengatur makna dari situasi barunya, Mead berpegang bahwa tanpa rangsangan sosial dan interaksi dengan orang lain, orang tidak akan mampu mengadakan pembicaraan dalam dirinya sendiri atau mempertahankan pemikirannya. Menurut Mead, salah satu dari aktivitas penting yang diselesaikan orang melalui pemikiran adalah **pengambilan peran** (*role taking*), atau kemampuan untuk secara simbolik menempatkan dirinya sendiri dalam diri khayalan dari orang lain. proses ini juga disebut pengambilan perspektif karena kondisi ini mensyaratkan bahwa seseorang menghentikan perspektifnya sendiri terhadap sebuah pengalaman dan sebaliknya membayangkannya dari perspektif orang lain. Mead menyatakan pengambilan peran adalah sebuah simbolis yang dapat membantu menjelaskan perasaan kita mengenai diri dan juga memungkinkan kita untuk mengembangkan kapasitas untuk berempati dengan orang lain.

2. ***Self*** (Diri), Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. bagi Mead, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus maksudnya, membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Mead menyebut hal tersebut sebagai cermin diri (*looking-glass self*), atau kemampuan kita untuk melihat diri kita sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain. Cooley (1972) dalam West & Turner di buku Teori Komunikasi, meyakini 3 prinsip pengembangan yang dihubungkan dengan cermin diri, yaitu :

- Kita membayangkan bagaimana kita terlihat dimata orang lain
- Kita membayangkan penilaian mereka mengenai penampilan kita
- Kita merasa tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan pribadi ini.

Pemikiran Mead mengenai cermin diri mengimplikasikan kekuasaan yang dimiliki oleh label terhadap konsep diri dan perilaku. Kekuasaan ini menggambarkan tipe kedua dari prediksi pemenuhan diri. Pada awal bab ini prediksi pemenuhan diri disebut sebagai harapan pribadi yang mempengaruhi perilaku. Sebaliknya, perilaku ini akan memastikan bahwa dirinya akan sukses. Pada saat yang bersamaan, perasaan negatif dapat menciptakan situasi di mana prediksi akan kegagalan-kegagalan menjadi kenyataan. Tipe kedua dari prediksi pemenuhan diri yang dihasilkan oleh pemberian sebuah label yang dinamakan **efek Pygmalion** (*Pygmalion Effect*), dalam hal ini merujuk pada harapan-harapan orang lain yang mengatur tindakan seseorang.

Ketika Mead berteori mengenai diri, ia mengamati bahwa melalui bahasa orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek, kita bertindak dan sebagai objek, kita mengamati diri kita sendiri bertindak. Mead menyebut subjek, atau diri yang bertindak, sebagai *I* dan objek, atau diri yang mengamati, adalah *Me*. *I* bersifat spontan, implusif dan kreatif, sedangkan *Me* lebih reflektif dan peka secara sosial. *I* mungkin berkeinginan untuk pergi keluar dan berpesta setiap malam, sementara *Me* mungkin lebih berhati-hati dan menyadari adanya pekerjaan rumah yang harus diselesaikan ketimbang berpesta. Mead melihat diri sebagai sebuah proses yang mengintegrasikan antara *I* dan *Me*.

3. **Masyarakat** (*Society*), Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis – budaya, masyarakat, dan sebagainya. Individu-individu lahir ke dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan **masyarakat** (*society*) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Menurut (forte, 2004) dalam West & Turner (2008:107) di buku teori komunikasi menyatakan “Masyarakat ada sebelum individu tetapi juga diciptakan dan dibentuk oleh individu, dengan melakukan tindakan sejalan dengan orang lain”.

Masyarakat, karenanya terdiri atas individu-individu dan Mead berbicara mengenai dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri. Pemikiran Mead mengenai **orang lain secara khusus** (*particular others*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Orang-orang ini biasanya adalah anggota keluarga, teman, dan kolega di tempat kerja serta supervisor. Kita melihat orang lain secara khusus tersebut untuk mendapatkan rasa penerimaan sosial dan rasa mengenai diri. Ketika Roger berpikir mengenai pendapat orang tuanya, ia sedang mendapatkan rasa mengenai diri dari orang lain secara khusus tersebut.

Identitas dari orang lain secara khusus dan konteksnya memengaruhi perasaan akan penerimaan sosial kita dan rasa mengenai diri kita. Seringkali pengharapan dari beberapa *particular others* mengalami konflik dengan orang lainnya.

Orang lain secara umum (*generalized other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Hal ini diberikan oleh masyarakat kepada kita, dan “sikap dari orang lain secara umum adalah sikap dari keseluruhan komunitas” (Mead, 1934:154 dalam West & Turner, 2008:108). Orang lain secara umum memberikan menyediakan informasi mengenai peranan, aturan dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas. Orang lain secara umum juga memberikan kita perasaan mengenai bagaimana orang lain bereaksi kepada kita dan harapan sosial secara umum. Perasaan ini berpengaruh dalam mengembangkan kesadaran sosial. Orang lain secara umum dapat membantu dalam menengahi konflik yang dimunculkan oleh kelompok-kelompok orang lain secara khusus yang berkonflik.

Konsep pernikahan poligini bukan lah sebuah konsep yang mudah diterima di masyarakat. Pandangan negatif terhadap istri kedua seringkali terjadi dimasyarakat, hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap konsep diri seorang perempuan dalam menjalankan fungsinya sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak anaknya dan seorang perempuan di masyarakat pada umumnya. Bukan suatu hal yang mudah manakala masyarakat berpandangan negatif terhadap seseorang, cibiran dan gosip sangat rentan datang terhadap mereka yang berstatus sebagai istri dalam pernikahan poligini

Pengambilan keputusan menjalani pernikahan poligini tentunya merupakan sebuah keputusan yang telah dipertimbangkan sebelumnya, mereka yang mengambil keputusan untuk menjalani pernikahan poligini telah mempertimbangkan sebab akibat serta konsekuensi yang akan diterimanya dimasa yang akan datang. Komunikasi sebagai kebutuhan dasar dari setiap orang tentunya tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari. Bersosialisasi di masyarakat merupakan sebuah kebutuhan yang harus dilakukan guna memenuhi kebutuhan setiap individu, poligini bukan lah sebuah keputusan yang umum diambil di masyarakat.

KONSTRUKSI PEREMPUAN PNS DALAM PERNIKAHAN POLIGINI

a. Perempuan Pekerja

Allah menciptakan perempuan di muka bumi ini dengan kesempurnaan yang sangat luar biasa, perempuan sanggup menjalankan berbagai macam fungsi, baik sebagai ibu, sebagai istri maupun bekerja dengan berbagai alasan yang melatar belakangnya. Menjadi perempuan bukanlah hal yang mudah, diperlukan berbagai macam pengetahuan untuk mempertahankan eksistensinya di masyarakat maupun di keluarga.

Perempuan tidak bisa melepaskan diri dari masyarakat, perempuan juga berinteraksi dan mengharapkan kedudukan dan pengakuan di masyarakat. Keputusan yang diambil untuk bekerja tidak lepas dari pengaruh masyarakat dan keluarganya. Perempuan memutuskan bekerja untuk beberapa alasan antara lain :

1. Aktualisasi diri

Pendidikan merupakan hak dari setiap orang demikian juga perempuan, mereka yang memperoleh pendidikan yang cukup tentunya ingin mengaktualisasikan dirinya, menunjukan kepada dunia bahwasanya mereka sanggup memberikan perubahan terhadap dunia. Pendidikan yang dimiliki mendasari para nara sumber dalam penelitian ini untuk pergi bekerja, beberapa nara sumber menyampaikan bahwa salah satu motivasi mereka untuk sekolah agar mereka bisa dan sanggup melakukan pekerjaan di bidang apapun sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Bersaing untuk mendapatkan pekerjaan tentunya bukan hal yang mudah apalagi untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil, tentunya dibutuhkan pendidikan yang cukup dan keahlian untuk melewati test dan bersaing dengan banyak orang yang juga mendaftar untuk menekuni pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil. Oleh karena itu para perempuan pekerja dengan status PNS tentunya harus memiliki pendidikan yang cukup dan sanggup menjalani tugas dan pokoknya sebagai pegawai. Keberhasilan dari memiliki pendidikan yang tinggi bagi para perempuan dalam penelitian ini adalah berhasil menjadi PNS dan bekerja sesuai dengan pendidikan yang dimilikinya. Para perempuan dalam penelitian ini beranggapan bahwa menjadi PNS berarti memiliki pendidikan yang cukup untuk menjalani pekerjaannya sebagai PNS

2. Pengakuan di masyarakat

Pengakuan di masyarakat tentunya menjadi dambaan semua orang demikian juga perempuan dalam penelitian kali ini. Saat mereka berstatus PNS mereka beranggapan bahwa perempuan sukses berstatus PNS tentunya sangat disegani di masyarakat. PNS yang merupakan pekerjaan yang menjamin setiap orang hingga mereka bisa menikmati masa

pensiun dengan tenang. PNS dianggap sebagai pejabat negara dimana bekerja menjadi PNS memiliki kebanggaan tersendiri dimasyarakat maupun dikeluarga.

Menjadi PNS merupakan salah satu pekerjaan yang paling diidamkan oleh perempuan, selain waktu yang tidak mengingat menjadi PNS berarti aman hingga pensiun dan melewati masa tua. Di Kabupaten Karawang menjadi PNS apalagi dibidang kesehatan dianggap sebuah pekerjaan yang terhormat, masyarakat mengakui bahwa berstatus PNS menjadi kan mereka sebagai pejabat publik yang disegani, bagi perempuan dianggap sebagai perempuan berhasil dan memiliki masa depan dan kepastian hidup yang lebih baik. Perempuan yang memiliki status sebagai PNS sering dimintai banyak pertolongan dan ditanya mana kala ada masalah didaerah tersebut. Mereka yang berstatus PNS dianggap memiliki pengetahuan tentang berbagai masalah dan memudahkan untuk mengurus berbagai masalah.

3. Kemandirian ekonomi

Kemandirian secara ekonomi menjadi jaminan hidup bagi setiap perempuan sehingga mereka memiliki nilai tawar yang cukup tinggi di masyarakat maupun keluarga. Dengan bekerja maka perempuan memiliki penghasilan untuk menghidupi dirinya dan keluarganya. Dengan memiliki uang yang cukup untuk dirinya dan keluarganya para perempuan dalam penelitiann ini merasa bahwa mereka bisa melawan dan tidak pasrah pada keadaan.

Ekonomi menjadi salah satu sebab para perempuan merasa dirinya sanggup dan dipandang mampu untuk menerima atau menolak sebuah keputusan terhadap diri dan keluarganya. Bekerja merupakan salah satu cara agar mereka disegani di masyarakat dan keluarganya. Saat perempuan tidak bekerja mereka merasa bahwa hidupnya tergantung pada pencari kerja dan tidak sanggup untuk menerima maupun menolak keputusan mengenai diri dan keluarganya.

b. Pernikahan Poligini

Pernikahan poligini yang dijalani oleh perempuan yang berstatus PNS dalam penelitian ini dimaknai oleh para perempuan sebagai sebuah ujian kesabaran, perlindungan dan berpasangan. Pemaknaan pernikahan poligini oleh perempuan PNS dalam penelitian ini dipengaruhi oleh keberadaan mereka dalam keluarga dan masyarakat. Keberadaan para perempuan PNS ini dalam keseharian mereka tentunya diisi dengan berinteraksdi dengan keluarga dan masyarakat, keberadaannya sebagai perempuan pekerja dan menjalani sebuah pernikahan yang belum lazim tentunya membuat mereka harus sanggup bertahan dalam berbagai macam situasi

1. Ujian Kesabaran

Poligini bukan lah sebuah hal lazim dan mudah untuk dijalankan, tentunya membutuhkan sebuah kesabaran dan kekuatan dalam menjalankannya. Rumah tangga yang dijalani hanya dengan satu orang laki laki dan perempuan saja tidak pernah lepas dari masalah, apalagi ini sebuah rumah tangga yang dijalani oleh dua orang perempuan yang menjabat fungsi yang sama sebagai istri oleh sebab itu kesabaran erupakan kunci pokok yang menjadi catatan dalam menjalankan pernikahan.

2. Perlindungan

Perempuan merupakan makhluk yang lemah, qodrat perempuan adalah terindungi dalam sebuah keluarga dan rumah tangga yang mengikat anggota keluarganya, oleh karena itu sebagai makhluk yang lemah tentunya perempuan membutuhkan perlindungan dari seoprang laki laki, sehebat apapun perempuan menghadapi ujian tentunya mereka membutuhkan perlindungan dari seorang laki laki. Dalam penelitian ini laki laki dianggap makhluk yang sangat kuat dan dibutuhkan oleh perempuan, sekalipun perempuan itu memiliki jabatan dan karir yang baik tetap saja perempuan membutuhkan perlindungan dari laki laki dalam hal ini seorang suami.

3. Berpasangan

Selayaknya Allah menciptakan Adam dan Hawa maka begitulah laki laki membutuhkan perempuan untuk berpasangan, menghabiskan masa tua dan berkeluh kesah. Oleh karena itu setiap perempuan menjadikan sebuah pernikahan untuk melegalkan hubungan mereka dimata masyarakat, keluarga maupun Tuhannya. Setiap manusia membutuhkan pasangan, mencari pasangan bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan usaha untuk memperoleh pasangan, banyak hal yang harus dipertaruh akan untuk mendapat pasangan yang memiliki kecocokan, seorang laki laki beristri tidak menjadi masalah manakala hal tersebut dapat diterima oleh masing masing pasangan. Berpasangan merupakan kebutuhan masing masing individu,

c. Pengalaman Komunikasi Perempuan PNS Dalam Pernikahan Poligini

Dalam sebuah pernikahan tidak hanya ada dua individu yang hidup bersama menjadi satu, akan tetapi ada dua keluarga yang menjadi satu. Pernikahan poligini bukan sebuah pernikahan yang lazim terjadi dimasyarakat, pro dan kontra menjadikan hal yang melatar belakanginya. Tak jarang pelaku poligini khususnya perempuan kedua mendapat cacian dari masyarakat, terkadang mereka disebut sebagai perebut suami orang.

Menjadi perempuan kedua dalam sebuah pernikahan tentunya bukan hal yang lazim bagi seorang perempuan yang memiliki kemapanan secara ekonomi dan status yang cukup baik di masyarakat. Dalam *Mind, Self, dan Masyarakat* (1934), Mead menggambarkan persepsi diri sebagai terbentuk dalam konteks proses sosial (Wright 1984). Diri adalah produk persepsi pikiran simbol-simbol sosial dan interaksi. Diri ada dalam realitas objektif dan kemudian diinternalisasikan ke dalam sadar (Wright 1984). Dikenyataannya menjadi perempuan kedua dianggap sebagai perebut dan pengganggu kebahagiaan orang lain, akan tetapi mengapa perempuan pekerja dalam penelitian ini mau mengorbankan harga diri dan menjalani pernikahan poligini yang dianggap menyimpang di masyarakat.

Ide pergeseran fokus jauh dari menyimpang individu dan melihat bagaimana struktur sosial mempengaruhi pemisahan orang-orang yang dianggap tidak konvensional memiliki pengaruh besar pada bagaimana Becker pendekatan teori pelabelan. Dalam teori pelabelan perempuan kedua dianggap sebagai perilaku menyimpang, menjadi perempuan kedua bagi PNS tentunya akan membuat karirnya sedikit terganggu. Bagi Pekerja dimanapun tentunya keinginan untuk naik keposisi yang lebih tinggi adalah dambaan bagi setiap pegawai, akan tetapi perempuan dalam penelitian kali ini tidak mengindahkan anggapan masyarakat terhadap dirinya dikarenakan berbagai kondisi yang menyebabkan mereka lebih memilih untuk menjalani pilihannya.

Dalam penelitian kali ini masyarakat, keluarga dan pengetahuan agama menjadi salah satu faktor yang menyebabkan para nara sumber dalam penelitian ini mau menjalani pernikahan poligini sekalipun itu akan menghambat karirnya. Pernikahan poligini yang dijalani, dilakukan dengan melanggar ketentuan undang undang yang berlaku bagi PNS dan dilakukan secara siri yang tentunya hal tersebut dibolehkan dalam agama Islam. Menjadi Perempuan dalam pernikahan poligini dianggap sebagai salah satu aspek membuat kehidupan mereka lebih tenang.

Pengalaman komunikasi yang didapat dalam pernikahan poligini bagi perempuan berstatus PNS adalah

- a. Sebetulnya Penyiksaan
- b. Kekuatan dan kebahagiaan sejati
- c. Ujian kesabaran dalam menjalani sebuah ujian kehidupan

SIMPULAN

Penelitian mengenai konstruksi makna perempuan pekerja dalam pernikahan poligini ini menemukan makna perempuan pekerja, pernikahan poligini dan konstruksi makna pernikahan bagi perempuan pekerja di kabupaten karawang sebagai berikut :

1. Makna perempuan pekerja bagi perempuan ditemukan sebagai bentuk aktualisasi diri, pengakuan dimasyarakat dan kemandirian ekonomi
2. Makna pernikahan poligini bagi perempuan pekerja adalah sebuah bentuk ujian kesabaran, perlindungan dan kebutuhan berpasangan
3. Konstruksi makna perempuan pekerja berstatus PNS dalam pernikahan poligini merupakan sebuah keadaan penerimaan dari para perempuan berstatus PNS dalam menerima dan menjalankan hidupnya dalam sebuah pernikahan poligini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmin SH, 1986. *Status Perkawinan Antar Agama* Jakarta: PT. Dian Rakyat
- Amarudin, 2007. *Menghapus Catatan Gelap Poligami* Jakarta Yayasan Adil
- Ardianto, Elvinaro dan Aness, Bambang Q. (2007) *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Abbott, Elizabeth (2013) *Wanita Simpanan Kontroversi Selingkuhan Tokoh Tokoh Dunia, dari Orang Suci hingga Politisi, dari Zaman Kuno hingga Era Kini* Jakarta: Pustaka Alvabet
- Basrowi, dan Sudikin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif : Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Bogdan, Robert dan Taylor J. Steven. 1993. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Penerj. A. Khozin Afandi. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bungin, Burhan (2003). *Metode Penelitian Kualitatif* 2003. Jakarta: Kencana
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*, Sage Publications Inc. USA.
- Chaedar, A, Alwasilah, (2001), *Dasar dasar merancang dan melaksanakan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Effendy, Onong Uchjana. (2005). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Enggineer, Asgar Ali (1999). *Pembebasan Perempuan* Jogjakarta: LKiS
- Fakih Lc, Khozin Abu. 2006. *Poligami Solusi atau masalah?* Jakarta : Al I'tisom

- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Harun, Rochajat dan Sumarno AP. 2006. *Komunikasi Politik sebagai Suatu Pengantar*. Bandung: Mandar Maju.
- Iriantara, Yosol. 2004. *Community Relations Konsep dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Irawan Chandra Sabtia, 2002. *Monogami atau poligami* Jogjakarta: Anaba
- Krisyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kuswarno, Engkus. 2004. *Dunia Simbolik Pengemis : Konstruksi Realitas Sosial dan Management Komunikasi Pengemis Kota Bandung*. Bandung. Disertasi Doktor Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran.
- Mernisi, Fatima (2000) *Setara dihadapan Allah*. Yogyakarta: LSPPA
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, Clark, *Phenomenological Research Methods*. New Delhi: Sage Production.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sendjaja, S. Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi*. Modul Universitas Terbuka. Jakarta.
- Shihab, M Quraish (2005). *Perempuan Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru* Jakarta: Penerbit Lentera Hati
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, Imam & Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tubbs, Steward L. dan Sylvia Moss. 2001. *Human Communication*. Terjemahan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widyaastuti, Yuli (2013). *Superife Resep Rahasia Menjadi Istri Idaman* Jakarta: Tangga Pustaka